

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Meningkatnya penderita stunting, yang menjadi masalah global, harus segera diatasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Indonesia masih memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan status gizi masyarakatnya. Hal ini akan memungkinkan negara untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Gizi merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Peningkatan gizi anak harus menjadi prioritas karena memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Kesehatan, kecerdasan, daya tahan tubuh, dan produktivitas dalam beraktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh status gizi anak (Cahyani dkk., 2023). Dengan gizi masyarakat yang baik, kualitas hidup akan tercapai dan pembangunan nasional akan tercapai.

Stunting, menurut Rahmadhita (2020), adalah kondisi yang disebabkan kekurangan gizi kronis pada jangka waktu lama akibat asupan makanan yang tidak mencukupi. Kondisi ini dapat terjadi dimulai masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, dan sering kali dikaitkan dengan risiko gangguan perkembangan fisik dan mental anak, meningkatkan resiko berbagai penyakit, serta angka kematian balita yang tinggi. Stunting dapat diidentifikasi dari adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Mastikana (2023), meskipun berat badan anak terlihat normal, kekurangan gizi yang berlanjut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, jika asupan gizi dan nutrisinya tidak terpenuhi secara menyeluruh pada masa tumbuh kembangnya.

Stunting diartikan sebagai keadaan di mana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan standar usianya, yang diukur dengan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Definisi ini mengacu pada standar antropometri sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Penilaian Status Gizi Anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Persoalan stunting telah menjadi prioritas utama Pemerintah Republik Indonesia dan telah menjadi bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan terhadap kualitas

Kesehatan Masyarakat (Sofiana dkk., 2021). Oleh sebab itu, pemerintah penting mengambil tahapan strategis guna memberikan edukasi yang efektif kepada masyarakat, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi sejak dini (Syafira dkk., 2023).

Menurut Ekyanthi dan Suryani (2019), salah satu permasalahan gizi global adalah stunting, atau kondisi balita dengan tinggi badan lebih pendek dibanding standar usianya. Tercatat pada tahun 2017, sekitar 150,8 juta balita, atau 22,2% dari anak-anak di bawah lima tahun di seluruh dunia, mengalami stunting. Angka ini menunjukkan penurunan dibanding prevalensi stunting pada tahun 2000, yaitu sebesar 32,6%. Berdasarkan data UNICEF / WHO / Grup Bank Dunia, pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun atau sebanyak 22,3% anak balita mengalami stunting di seluruh dunia, 13,7 juta anak balita terlalu kurus untuk tinggi badannya dan 5,6% anak balita terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight). Berdasarkan The World Ranking (2022) angka stunting tertinggi oleh negara Burundi memimpin dengan 57,6% anak-anak yang menderita stunting, diikuti oleh Niger (46,7%) dan Guatemala (42,8%). Angka yang tinggi ini menunjukkan kerawanan pangan yang parah, layanan kesehatan yang buruk, dan terbatasnya akses terhadap gizi yang memadai di wilayah-wilayah ini. Sementara, Indonesia berada pada peringkat 17 sebanyak 31,8% anak balita stunting. Negara yang memiliki angka stunting rendah yaitu Belanda, Jerman dan Chili sebanyak 1,6% anak balita stunting.

Berbagai strategi penanganan pencegahan stunting dikembangkan oleh setiap negara dalam menekan angka stunting. Salah satunya yaitu negara Belanda membuat sistem pelayanan kesehatan preventif untuk anak dan remaja di Belanda. Menurut Vanneste dkk, (2022) sistem layanan kesehatan preventif untuk anak dan remaja di Belanda, yang dikenal sebagai *Child and Youth Healthcare (CYH)*. CYH merupakan layanan gratis yang ditawarkan kepada semua anak sejak lahir hingga usia 18 tahun, dengan fokus pada promosi kesehatan, imunisasi, skrining, identifikasi kebutuhan perawatan, dan dukungan preventif bagi anak-anak dan keluarga mereka. Pelayanan ini mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta intervensi dini untuk masalah

kesehatan fisik, mental, dan sosial. Profesional CYH bekerja sama dengan sekolah, layanan sosial, dan keluarga untuk memastikan pendekatan holistik terhadap kesehatan anak. Salah satu kekuatan utama dari pendekatan Belanda adalah fokus pada pencegahan. Dengan melakukan intervensi dini, YCH berupaya mencegah perkembangan masalah kesehatan yang lebih serius di kemudian hari. Program ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidikan kesehatan untuk mendukung perkembangan anak yang sehat. Strategi negara lainnya dalam pencegahan stunting yaitu dilakukan pula oleh negara Jerman. Menurut Wenner dkk (2013), negara Jerman menyoroti pentingnya integrasi nutrisi dan aktivitas fisik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Di Jerman, lembaga pendidikan anak usia dini dikenal sebagai *Kindertagesstätte* (KiTa). Dalam KiTa diberikan nutrisi dalam PAUD, edukasi gizi, kolaborasi dengan kesehatan masyarakat, aktivitas fisik dan pentingnya integrasi nutrisi dan aktivitas fisik, serta dukungan kebijakan pemerintah dan dukungan lembaga. Strategi lainnya dari negara Chile yaitu program *Chile Crece Contigo* (ChCC) Diluncurkan pada tahun 2007, *Chile Crece Contigo* (ChCC) adalah sistem perlindungan sosial yang bertujuan untuk mendampingi, melindungi, dan mendukung secara menyeluruh anak-anak dari masa kehamilan hingga usia 9 tahun. Program ini mengintegrasikan layanan kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan dukungan keluarga untuk memastikan setiap anak mencapai potensi perkembangan maksimalnya.

Salah satu strategi UNESCO dalam penanganan stunting menurut Jamison (2006) yaitu FRESH (*Focusing Resources on Effective School Health*) adalah kerangka kerja yang dikembangkan bersama oleh UNESCO, UNICEF, WHO, dan Bank Dunia. Tujuannya adalah meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak-anak melalui empat area inti: yaitu kebijakan kesehatan sekolah, penyediaan air, sanitasi, dan lingkungan yang sehat, pendidikan kesehatan berbasis keterampilan dan layanan kesehatan dan gizi berbasis sekolah. Selain itu, UNESCO, (2025) meluncurkan laporan "*Education and Nutrition: Learn to Eat Well*" (2025) adalah publikasi terbaru dari UNESCO yang menyoroti keterkaitan erat antara pendidikan dan gizi. Laporan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola makan sehat, tetapi juga berperan dalam

membentuk perilaku makan yang lebih baik, sementara gizi yang baik mendukung perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak-anak. UNESCO mendorong pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan gizi dalam kurikulum sekolah, memperluas program makan sekolah yang bergizi dan bersumber lokal, melatih guru dan tenaga pendidik dalam promosi pola makan sehat, meningkatkan kolaborasi antara sektor pendidikan dan kesehatan untuk mendukung kesejahteraan anak-anak. Laporan ini menegaskan bahwa pendidikan dan gizi adalah dua pilar yang saling mendukung dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan produktif. Melalui strategi laporan ini, UNESCO berupaya mengurangi prevalensi stunting dengan memanfaatkan pendidikan sebagai alat utama untuk meningkatkan kesadaran dan praktik gizi yang baik di kalangan anak-anak dan remaja.

Menurut Komalasari dkk. (2020), dari total 83,6 juta balita yang mengalami stunting di dunia, sebagian besar berada di Afrika. Upaya pencegahan stunting belum banyak dilakukan jika masyarakat belum mengetahui pentingnya asupan gizi yang baik bagi ibu. Dampaknya dapat terus berlangsung sejak lahir hingga dewasa. Anak yang bertubuh pendek dianggap normal dalam masa perkembangannya dan tidak mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya sehingga tidak memerlukan perhatian khusus (Mastikana et al., 2023).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan angka stunting di Indonesia, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Hal ini disampaikan oleh Kementerian Kesehatan dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk penurunan angka stunting ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu perbaikan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, serta perbaikan gizi anak usia enam bulan hingga dua tahun (Kemenkes RI, 2023; Mastikana, 2023). Meskipun prevalensinya sebenarnya menurun sebesar 2,8%, namun masih di bawah standar 20% yang ditetapkan oleh WHO (Putri dkk., 2024).

Stunting pada balita sebagai salah satu indikator permasalahan gizi kronis yang memerlukan penanganan segera melalui upaya pencegahan dan pengurangan dampak langsung maupun tidak langsung. Penanganan stunting dinilai paling efektif jika dilakukan pada masa seribu hari pertama kehidupan. Periode tersebut,

yang mencakup 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran, secara ilmiah terbukti sangat penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang (Bappenas RI, 2012). Masalah stunting di Indonesia masih menjadi isu serius, yang memerlukan perhatian pemerintah. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, jumlah prevalensi stunting mencapai 21,4%, yang melebihi batas standar yang ditetapkan WHO. Data ini juga mengindikasikan bahwa hampir satu dari tiga anak di Indonesia mengalami stunting, yang menghambat potensi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, SSGI 2022 juga mencatat peningkatan prevalensi stunting di Provinsi Riau menjadi 22,3%, dengan kenaikan sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya (Kornita dkk., 2023). Merujuk pada data tersebut, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting sebesar 3,8% setiap tahunnya, untuk mencapai angka 14% di tahun 2024.

Rambe dkk. (2023) menyatakan bahwa masalah stunting jelas memiliki alasan mendasar. Selain kurangnya asupan gizi yang kronis, ada penyebab lain, yaitu sanitasi yang buruk (Putri dkk., 2024). Selain itu, stunting menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak yang berdampak pada kecerdasan dan produktivitas di masa mendatang (Daracantika dkk., 2021). Anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan akibat stunting berpotensi menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan sosial di suatu negara (Ayuningtyas dkk., 2022). Oleh karena itu, tujuan kedua dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah penurunan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025, menghapuskan kelaparan serta kekurangan gizi pada tahun 2030, dan mencapai ketahanan pangan. Upaya untuk menurunkan prevalensi stunting ini dilakukan baik di tingkat internasional maupun nasional, mengingat stunting sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Saputri & Tumangger, 2019).

Pendekatan keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada peran aktif keluarga. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk pencegahan

stunting pada balita, yaitu: 1) Melakukan pencatatan perkembangan balita secara rutin, 2) Memberikan Makanan Tambahan (PMT) pada balita, 3) Memberikan stimulasi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dan 4) Pemberian pelayanan dan perawatan kesehatan yang optimal pada balita. Salah satu cara pencegahan stunting setelah anak memasuki usia sekolah adalah dengan mengajarkan anak tentang gizi dan kesehatan. Selain itu, anak harus diberikan asupan gizi yang mencukupi kebutuhan hariannya. Pendidikan kesehatan dapat digunakan untuk mendampingi kesehatan keluarga secara berkelanjutan, termasuk mengevaluasi pengetahuan atau pemahaman keluarga tentang stunting dan perannya dalam pencegahan stunting (Agritubella dan Fatmi, 2023).

Berdasarkan penelitian Hendrawati dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pernikahan dini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting karena kehamilan remaja dapat berdampak pada pertumbuhan dan gizi remaja tersebut. Karena ibu masih mengalami proses tumbuh kembang, kehamilan remaja dapat menyebabkan terjadinya persaingan penyerapan zat gizi antara ibu dan janin sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi ibu dan janin. Selain pernikahan dini, faktor ekonomi juga memengaruhi prevalensi stunting. Keluarga dengan pemasukan tinggi cenderung memenuhi kebutuhan gizi yang memadai, sementara keluarga dengan pemasukan rendah sering kali mengalami kekurangan asupan gizi kronis, yang berpotensi menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, di negara yang memiliki tradisi budaya yang kuat, masyarakatnya masih banyak yang memegang kepercayaan lokal yang penuh mitos dan tidak sejalan dengan pelayanan kesehatan modern sehingga dapat menghambat asupan zat gizi bagi ibu hamil.

Penelitian Hendrawati dkk. (2023) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan prevalensi stunting. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi, jika dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Dengan informasi ini, para ibu dapat menerapkan pola asuh yang sehat dan pemenuhan gizi. Namun, pendidikan formal bukanlah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan tambahan.

Pendidikan nonformal, seperti konseling, dapat menambah pengetahuan para ibu (Putri dkk., 2024).

Menurut Latifa (2018), ada berbagai pendekatan multidisiplin lintas sektor yang digunakan untuk mengurangi stunting pada anak. Pendekatan ini meliputi pendidikan, air dan sanitasi, kesehatan gizi, dan perlindungan sosial. Sektor pendidikan dapat membantu dengan memberikan informasi dan mendorong perubahan perilaku untuk meningkatkan praktik (Rani dkk., 2023).

Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu merupakan salah satu fasilitas yang menyediakan layanan kesehatan pada masyarakat. Posyandu memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber daya khususnya yang terkait dengan bidang kesehatan (Mubarak dkk., 2017). Jadi, menurut Saeni dan Irwan (2022) Posyandu merupakan sasaran yang tepat untuk kegiatan pencegahan stunting. Petugas posyandu merupakan kader yang terlatih untuk membantu masyarakat khususnya dalam hal penyuluhan. Oleh karena itu, kader memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu khususnya pemantauan status gizi balita. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting, kader harus mengetahui tentang gizi (Prasetyani dkk., 2023). Pelaksanaan pencegahan stunting pada anak di Posyandu dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan nonformal yaitu penyuluhan.

Penyuluhan sebagai suatu kegiatan untuk mengubah sikap dan kebiasaan masyarakat agar sadar, mau, dan dapat mengadakan perubahan guna meningkatkan produksi, pendapatan, atau keuntungan serta kesejahteraan (Subejo, 2010). Samsudin (1977) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan agar masyarakat menyadari dan bersedia mengadopsi ide-ide baru. Tiga elemen penting dalam kegiatan penyuluhan adalah pendidikan, kesadaran masyarakat, dan pengembangan ide-ide baru. Ketiga elemen ini selalu menjadi inti dari penyuluhan, karena pada dasarnya penyuluhan merupakan bagian dari suatu usaha untuk mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki.

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan edukasi di bidang kesehatan yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak hanya memahami masalah kesehatan, tetapi juga mampu mengambil tindakan untuk meningkatkan

kesejahteraan kesehatan mereka (Machfoedz & Suryani, 2009). Diharapkan masyarakat dan kader dapat lebih memahami tentang stunting serta lebih memahami pentingnya pemantauan status gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang stunting berhubungan dengan perilaku ibu untuk mencegah terjadinya stunting (Erfiana dkk., 2021; Wardanis, 2021). Ibu perlu mengetahui tentang stunting agar dapat bertindak secara positif untuk mencegah terjadinya stunting dan terhindar dari penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya stunting (As-Syifa dkk., 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat bahwa angka stunting di Provinsi Riau mencapai 22,3%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 17%. Namun, data tersebut juga menunjukkan beberapa daerah di Riau mengalami penurunan prevalensi stunting hingga mencapai angka 5,3%. Terdapat sembilan kabupaten/kota yang mencatat penurunan angka stunting, antara lain Kabupaten Kuantan Singingi, yang turun sebesar 4,6% dari 22,4% pada tahun 2021 menjadi 17,8% pada tahun 2022. Indragiri Hulu mengalami turun signifikan sebesar 6,9%, dari 23,6% pada tahun 2021 menjadi 16,7% pada tahun 2022. Kabupaten Pelalawan mencatat penurunan sebesar 10,0%, dari 21,2% pada tahun 2021 menjadi 11,2% pada tahun 2022. Di Rokan Hulu, angka stunting turun sebesar 3,8%, dari 25,8% pada tahun 2021 menjadi 22,0% pada tahun 2022. Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Bengkalis, yaitu sebesar 13,5%, dari 21,9% pada tahun 2021 menjadi 8,4% pada tahun 2022. Rokan Hilir juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 15,0%, dari 29,7% pada tahun 2021 menjadi 14,7% pada tahun 2022. Selain itu, di Kepulauan Meranti terjadi penurunan sebesar 5,8%, dari 23,3% pada tahun 2021 menjadi 17,5% pada tahun 2022, sementara Kota Dumai mencatat penurunan sebesar 10,2%, dari 23,0% pada tahun 2021 menjadi 12,8% pada tahun 2022.

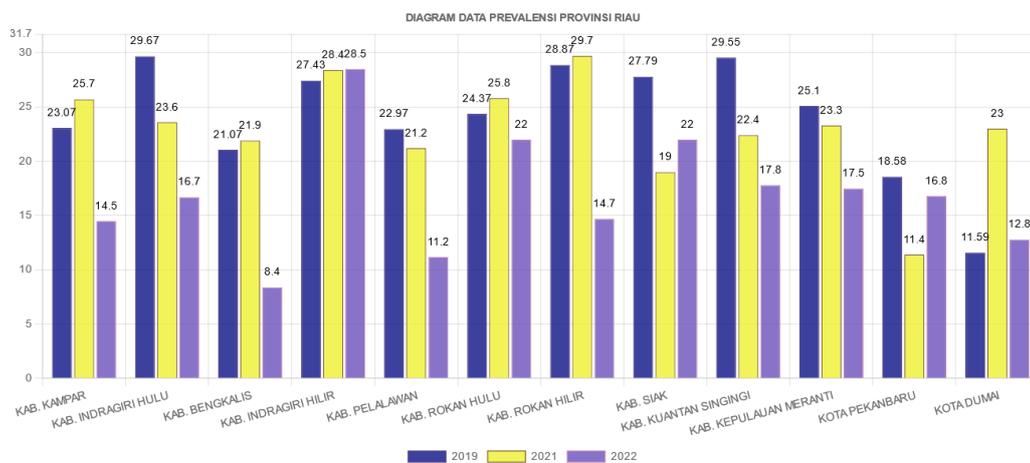
Di sisi lain, terdapat tiga kabupaten/kota di Provinsi Riau yang justru mengalami peningkatan angka stunting pada tahun 2022. Kabupaten Indragiri Hilir mencatat kenaikan sebesar 0,1%, dari 28,4% pada tahun 2021 menjadi 28,5% pada tahun 2022. Kabupaten Siak mengalami peningkatan sebesar 3,0%, dari 19,0% pada tahun 2021 menjadi 22,0% pada tahun 2022. Kota Pekanbaru juga

menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 5,4%, dari 11,4% pada tahun 2021 menjadi 16,8% pada tahun 2022.

Kabupaten Kuantan Singingi, dengan ibu kota di Teluk Kuantan, merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Riau, Indonesia. Terletak di bagian selatan Provinsi Riau, kabupaten ini berada di jalur tengah yang melintasi Pulau Sumatra. Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi didasarkan pada Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi, dan Batam, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 7.656,03 km² dan secara administratif terdiri dari 15 kecamatan, 11 kelurahan, serta 218 desa. Kecamatan Singingi memiliki wilayah terluas dengan luas 1.953,66 km², sedangkan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang memiliki wilayah terkecil, yaitu 114,29 km². Kelima belas kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Pucuk Rantau, Kuantan Mudik, Hulu Kuantan, Gunung Toar, Kuantan Tengah, Sentajo Raya, Benai, Pangean, Logas Tanah Darat, Kuantan Hilir, Kuantan Hilir Seberang, Cerenti, Inuman, Singingi, dan Singingi Hilir.

Menurut Dinas Kesehatan Kuantan Singingi Riau, jumlah bayi yang mengalami stunting pada tahun 2020 mencapai 2.536 orang atau 12,34% dari total dan sampai dengan Februari 2021 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 12,34% dari total. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi berupaya menekan angka stunting pada balita dengan melakukan berbagai kegiatan intensif, diantaranya penyuluhan pencegahan stunting pada balita di setiap desa. TP PKK Kuantan Singingi memberikan penyuluhan melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui Posyandu yang mengukur panjang dan berat badan bayi serta memberikan vitamin dan makanan tambahan. Berdasarkan Data Pemerintah Provinsi Riau Tahun 2023, penyuluhan intensif ini berhasil menurunkan angka stunting di Kabupaten Kuantan Singingi secara signifikan dari tahun 2019 hingga 2022. Hal ini dilihat dari pendataan pengukuran tinggi dan berat anak normal, serta anak yang dikategorikan stunting dibawah tinggi dan berat badan normal anak seharusnya mengalami penurunan. Pada tahun 2019, prevalensi stunting tercatat sebesar 29,55%, menurun menjadi 22,40% pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi

17,80% pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan upaya pemerintah daerah dalam menekan angka stunting. Namun, data stunting pada tahun 2020 tidak tersedia karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan kegiatan selama masa lockdown. Jika dibanding dengan daerah lain di Provinsi Riau, Kabupaten Kuantan Singingi termasuk salah satu wilayah dengan penurunan angka stunting yang signifikan antara tahun 2019 dan 2022. Berikut adalah data angka stunting di Provinsi Riau dari tahun 2019 hingga 2022:



Gambar 1.1 Data Stunting Provinsi Riau

Berdasarkan data di atas, beberapa kabupaten di Provinsi Riau mengalami fluktuasi angka stunting meskipun telah dilakukan berbagai program penyuluhan. Namun, angka stunting di Kabupaten Kuantan Singingi justru menunjukkan penurunan yang lumayan signifikan. Kondisi ini bertolak belakang dengan dampak pandemi tahun 2020–2022, yang menyebabkan aktivitas masyarakat menurun, perekonomian keluarga terganggu, dan seharusnya memicu peningkatan angka stunting. Penurunan tersebut tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah dalam mendukung masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi untuk mencegah dan menekan angka stunting. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Pangean sebagai salah satu wilayah dengan angka stunting yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lain di kabupaten tersebut.

Kecamatan Pangean adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah 145,32 km² dan terdiri atas 17 desa yang dihuni oleh 20.718 jiwa. Ibu kota Kecamatan Pangean, yaitu Pasarbaru, berjarak sekitar 31 kilometer dari ibu kota kabupaten (Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi, 2018). Ketujuh belas desa di Kecamatan Pangean meliputi Pambatang, Padang Kunyik, Padang Tulis, Teluk Pauh, Tanah Bekali, Pulau Deras, Pulau Kumpai, Pulau Tengah, Koto Pangean, Sukaping, Pulau Regas, Pauh Angit, Rawang Binjai, Pasar Baru Pangean, Pauh Angit Hulu, Sako, dan Sungai Langsung.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi (2018), penduduk Kecamatan Pangean terdiri dari 10.153 laki-laki dan 10.565 perempuan, dengan total 5.216 kepala keluarga (KK). Penduduk Kecamatan Pangean menjalankan berbagai profesi dalam memenuhi kebutuhan keseharian, yaitu sebagai petani, pedagang, pegawai industri, pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI/POLRI, peternak, sopir, penjahit, wiraswasta, nelayan, dan tukang kayu. Karena wilayahnya yang luas dan memiliki banyak perkebunan, sebagian besar masyarakat Kecamatan Pangean menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Bercocok tanam menjadi pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat, meskipun bagi sebagian lainnya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Secara historis, masyarakat Kecamatan Pangean merupakan masyarakat agraris. Mereka bekerja di lima sektor utama pertanian, yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Sebagian besar pendapatan Kabupaten Kuantan Singingi berasal dari lima subsektor pertanian ini (Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi, 2017).

Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi (2017), tingkat pendidikan di Kecamatan Pangean pada tahun tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1.733 lulusan SD/MI, 567 lulusan SMP/MTs, 295 lulusan SMA/MA, 98 lulusan SMK, dan 27 lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat di Kecamatan Pangean memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, terlihat dari dominasi lulusan SD/MI serta tingginya angka putus sekolah di wilayah tersebut.

Kecamatan Pangean merupakan Kecamatan yang memiliki banyak permasalahan sosial yaitu masih banyaknya masyarakat desa di Kecamatan Pangean yang masih buta huruf karena banyak yang tidak sekolah atau putus sekolah. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kuantan Singingi (2017), masyarakat yang buta huruf tidak sekolah atau putus sekolah banyak pada tingkat SD/MI dengan rata-rata usia 55 tahun keatas. Menurut Ni'mah & Muniroh, (2016) bagaimana seseorang menerima informasi bergantung pada tingkat pendidikan mereka. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi ini akan membantu ibu menjaga bayi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat perekonomian masyarakatnya pun relatif rendah yaitu masih banyak masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani dan tukang kebun. Menurut Wahyuni & Fitrayuna, (2020) dalam Aini dkk, (2022) perkembangan masalah gizi dan stunting dipengaruhi oleh tingkat ekonomi orang tua yang rendah dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu angka pernikahan dini juga masih tinggi di Kecamatan Pangean. Kecamatan Pangean juga menjadi salah satu kabupaten lokus penanggulangan stunting. Pada tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi menetapkan tiga desa sebagai lokus prioritas dalam upaya penanggulangan stunting di Kecamatan Pangean, yaitu Desa Pasar Baru, Desa Sako, dan Desa Sungai Langsat.

Beberapa kegiatan telah dilakukan untuk menurunkan angka stunting di Kecamatan Pangean melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh ketua dan kader posyandu di masing-masing desa yaitu melalui kegiatan penyuluhan pencegahan stunting, pengukuran panjang dan berat badan bayi serta pemberian vitamin dan makanan tambahan. Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kabupaten Kuantan Singingi juga melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT). Selain itu, Pemerintah Desa di Kecamatan Pangean bersama Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi telah mengembangkan berbagai program untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Namun, meskipun

berbagai upaya telah dilakukan, prevalensi stunting di Kecamatan Pangean masih tergolong tinggi. Hal lainnya yaitu kegiatan edukasi yang dilakukan oleh posyandu tentang pencegahan stunting belum optimal diikuti oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang tidak ikut datang ke posyandu pada jadwal rutin yang telah ditentukan. Selain itu, Kecamatan Pangean masih memiliki adat istiadat masyarakat yang kental yang dilaksanakan sehari-hari dan menganggap anak stunting sebagai sesuatu yang negatif sehingga terjadi penolakan dari ibu-ibu balita dan kepala desa yang desanya ditetapkan sebagai stunting. Menurut Delima dkk, (2023), dalam suatu masyarakat, terdapat hubungan sosial dan budaya yang berkaitan dengan tingkat stunting. Budaya di masyarakat tersebut memengaruhi tingkat asupan gizi keluarga, yang secara tidak langsung berkorelasi dengan tingkat stunting. Soetjningsih (2013) dalam Nurmawati dkk, (2021) menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pertumbuhan anak balita yang terdiri dari lingkungan pranatal, perinatal, dan pascanatal. Faktor lingkungan pascanatal termasuk faktor biologi seperti ras atau suku budaya, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, hormon, dan faktor lingkungan fisik seperti cuaca, sanitasi, kondisi rumah, radiasi, dan faktor keluarga seperti pekerjaan dan pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pola pengasuhan, agama, dan kehidupan politik. Sementara, stunting memiliki dampak terhadap terhambatnya perkembangan otak anak yang akan berdampak jangka panjang pada tumbuh kembang anak yang kurang optimal yang menyebabkan mempengaruhi belajar anak dan resiko kesehatan. Stunting terbukti dapat menyebabkan penurunan perkembangan dari usia dini hingga pertengahan. seperti lambatnya proses pertumbuhan kemampuan motorik dan mental serta peningkatan risiko kesakitan dan kematian Selain itu, balita stunting berisiko mengalami penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko terkena penyakit degeneratif di masa depan (Kusuma, 2013). Selanjutnya, stunting dapat berdampak pada gangguan bicara dan bahasa anak. Ini sering dikaitkan dengan kualitas anak karena stunting dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang buruk (Probosiwi, 2017; Solihin, 2013 dalam Laily & Indarjo, 2023).

Desa Sungai Langsung merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai lokus stunting. Desa ini memiliki angka stunting lebih tinggi dari dua desa lainnya yang ditetapkan sebagai lokus stunting. Berdasarkan data puskesmas Kecamatan Pangean tahun 2024 bahwa anak stunting di Desa Sungai Langsung sebanyak 45 orang anak yang mana lebih tinggi dari Desa lainnya. Desa ini juga memiliki permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Berdasarkan data kepala desa Sungai Langsung (2018) bahwa pendidikan penduduk Desa Sungai Langsung lebih banyak tamat SD Sederajat sebanyak 32% dan tidak tamat SD sebanyak 31%. Dari segi pekerjaan, penduduk Desa Sungai Langsung banyak sebagai petani dan tukang kebun sebanyak 405 orang, karyawan swasta sebanyak 482 orang, mengurus rumah tangga sebanyak 347 orang dan buruh tani sebanyak 282 orang. Hal ini dikarenakan warga Desa Sungai Langsung banyak memiliki perkebunan sawit dan karet, serta terdapat beberapa perusahaan yang ada di Desa Sungai Langsung yang membuka penerimaan pekerjaan sebagai karyawan swasta. Penduduk Desa Sungai Langsung memiliki adat istiadat yang kental dan kuat menjadi aturan hidup warga Desa Sungai Langsung termasuk dalam hal pengasuhan dan gizi anak. Selain itu, Desa Sungai Langsung juga memiliki tingkat pernikahan dini tinggi dan buta huruf tinggi.

Penyuluhan kesehatan terbukti meningkatkan kesadaran generasi muda tentang cara mencegah stunting (Marni & Ratnasari, 2021). Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Rachmah dkk., (2020) pendidikan gizi ibu memengaruhi pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting selama periode emas. Kesehatan juga memengaruhi perubahan pengetahuan tentang stunting (Irwan & Risnah, 2021). Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor risiko stunting (A, 2022). Jadi, jika ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat, harus terlibat dalam kegiatan penyuluhan kesehatan (Ansori, 2022).

Berdasarkan penelitian dari Fauziyah dkk., (2023), penyuluhan pencegahan stunting yang diberikan kepada balita di wilayah Jakarta Selatan menunjukkan bahwa hasil pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita sebesar 19 persen. Diharapkan ibu balita dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari penyuluhan ini dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya stunting pada balitanya. Untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan ini disarankan untuk menyediakan ruang khusus untuk penyuluhan dan area bermain khusus untuk anak. Dengan demikian ibu balita dapat menyimak penyuluhan dengan seksama. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Afifa, (2024) bahwa keterampilan kader posyandu membantu mendeteksi stunting sejak dini sehingga memberikan hasil kesehatan terbaik bagi balita. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendampingan serta pelatihan yang tepat mampu meningkatkan kemampuan anggota posyandu dalam melakukan pemeriksaan antropometri, mencatat informasi pada buku KIA dengan lebih baik, dan menyampaikan penyuluhan mengenai stunting kepada ibu balita menggunakan alat bantu seperti *flashcard* (Rinayati dkk., 2023). Sejalan dengan pengabdian Harahap (2023) yang meliputi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Aek Galoga tentang stunting sebagai hasil penyuluhan. Selain itu, berdasarkan hasil penyuluhan pengabdian masyarakat (Wulandari dkk., 2022), hasil *asesmen pre* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah dilakukan penyuluhan di Posyandu Rambutan Desa Kadak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri (Mutmainnah dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk., (2018) bahwa peran Posyandu dalam menangani stunting menitikberatkan pada pencegahan dan penanggulangan. Dengan memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan gizi kepada ibu balita, Posyandu berupaya untuk peningkatan sadar Masyarakat dan pemahaman tentang cara pencegahan stunting agar angka stunting di Desa Medini tidak terus meningkat bahkan menurun. Menurut Imanah & Sukmawati (2021), pemanfaatan fungsi Posyandu untuk mencegah stunting sangat ditentukan oleh pelaksana masyarakat khususnya pegawai Posyandu. (Yasmine dkk., 2024).

Kader posyandu sangat penting untuk memberikan perawatan prenatal dan postnatal serta menjaga kesehatan anak. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan yang cepat, seperti pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pemberian vitamin A, dan imunisasi yang tepat waktu. Kader posyandu dapat membantu mencegah stunting karena mereka membantu memberikan pendidikan

kesehatan masyarakat atau penyuluhan dan pengawasan kesehatan anak. (Husain & Adam, 2024). Peran posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat untuk memberikan konseling dan penyuluhan kesehatan, terutama gizi (Hariyanto, 2023). Posyandu berperan penting dalam kasus stunting karena posyandu adalah garda terdepan yang memberikan layanan kesehatan kepada balita dan masyarakat. Mereka juga berperan penting dalam memberantas stunting (Rahmuniyanti, 2022 dalam Hariyanto, 2023).

Kader kesehatan menurut Mediani dkk., (2020) sangat penting dikarenakan berpengaruh pada berhasilnya kegiatan Posyandu yang utamanya bagi memantau perkembangan anak. Kader kesehatan yang bertugas di bidang gizi harus mencatatnya dalam Kartu Menu Sehat (KMS), memberikan vitamin A dan makanan tambahan, serta memberikan penyuluhan gizi (Pradana dkk., 2023). Menurut Nugroho dan Nurdiana (2008), pengetahuan kader posyandu berpengaruh terhadap pelaksanaan rencana kerja posyandu karena pengetahuan tersebut mempengaruhi kemauan dan sikap kader dalam mendorong kegiatan posyandu. Perilaku yang didasarkan pada pemahaman cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibanding dengan perilaku yang tidak didasari oleh pemahaman yang memadai (Agustine & Andri, 2023). Maka, sejalan dengan hasil penelitian (Faizah dkk., 2024) bahwa kader posyandu bertanggung jawab terhadap empat fungsi dalam pencegahan stunting. Keempat peran tersebut adalah sebagai tenaga kesehatan, konselor, penggerak dan pemberdayaan masyarakat, serta pemantau kesehatan. Kader posyandu didampingi oleh petugas lapangan atau tenaga kesehatan dari Puskesmas saat melaksanakan tugasnya. Kader posyandu telah berupaya semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dibuktikan dengan angka penurunan angka stunting yang sangat pesat, dari 10 pada tahun 2022 menjadi 2 pada tahun 2023. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar Kabupaten Pangean ditetapkan sebagai subjek penelitian ini dan penyuluhan pencegahan stunting perlu untuk diteliti untuk menemukan pelaksanaan penyuluhan yang bagaimana yang dapat menurunkan angka stunting dan bagaimana pelaksanaan penyuluhan pencegahan stunting di wilayah yang memiliki permasalahan sosial yang banyak dalam menghadapinya. Maka, hal tersebut

menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada wilayah yang memiliki permasalahan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan pengaruh lingkungan yang masih kental dalam upaya pencegahan stunting. Dari berbagai penjelasan masalah di atas, bagaimana penyuluhan pencegahan stunting yang dilakukan di Posyandu Kecamatan Pangean.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penurunan angka stunting di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai dampak positif dari keberhasilan penyuluhan yang dilakukan intensif oleh pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui posyandu di Desa, serta pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Posyandu Kecamatan Pangean yang meliputi aspek materi, strategi, kompetensi penyuluh, dan pengukuran keberhasilan program tersebut. Hal ini dilihat dari indikator pengukuran tinggi dan berat badan normal anak, jumlah anak yang mengalami stunting yang berkurang setiap tahunnya dan anak mengalami stunting yang mengalami peningkatan tinggi dan berat anak normal. Namun, Kecamatan ini dikenal dengan berbagai tantangan sosial, seperti tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat yang rendah, khususnya pada Desa Sungai Langsung yang memiliki angka stunting tinggi dari desa lainnya dan permasalahan sosial, ekonomi dan pendidikan yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penulis mengusulkan judul penelitian, “Penyuluhan Pencegahan Stunting Anak Balita di Posyandu (Studi Deskriptif di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dijabarkan diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut: Bagaimana Penyuluhan Pencegahan Stunting Anak Balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Pangean Kecamatan Kuantan Singingi? Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi penyuluhan yang diberikan dalam penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Posyandu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Posyandu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana kompetensi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Posyandu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
4. Bagaimana keberhasilan penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Posyandu di Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara luas bertujuan untuk dapatkan gambaran yang nyata dan jelas tentang pelaksanaan penyuluhan tentang pencegahan stunting pada balita di Posyandu Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan materi penyuluhan yang diberikan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Mendeskripsikan kompetensi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Mendeskripsikan keberhasilan penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas spektrum ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap program pendidikan saat ini, khususnya program pendidikan masyarakat dalam memperkaya dan mengembangkan teori pendidikan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini tentang bagaimana pelaksanaan penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Manfaat Praktis (Operasional)

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan peneliti tentang teori dan bagaimana teori tersebut dapat diaplikasikan di lapangan, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan keluarga dalam pencegahan stunting.

b) Bagi Kepala dan Kader Posyandu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan memberdayakan masyarakat dan partisipasi masyarakat melalui strategi penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu.

c) Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Temuan ini dapat digunakan sebagai program alternatif yang diharapkan mempunyai nilai kegunaan dan manfaat bagi penyelesaian masalah-masalah praktis, sehingga dapat menjadi salah satu bahan dalam menentukan kebijakan implementasi pada program pendidikan masyarakat atau pendidikan nonformal, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan keluarga dalam pencegahan stunting.

d) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi sebagai bahan pembanding atau informasi untuk penelitian dan kajian selanjutnya serta untuk dikembangkan dalam

suatu model pemberdayaan masyarakat di bidang pengembangan model penyuluhan pencegahan stunting anak balita di Posyandu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini dijabarkan dalam pokok pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka membahas dasar penelitian atau teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian membahas tentang kegiatan atau metode penelitian yang meliputi Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Sampling, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian memaparkan hasil penelitian yang meliputi: Hasil penelitian yaitu 1) Materi penyuluhan yang diberikan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 2) Strategi yang dilakukan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 3) Kompetensi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 4) Keberhasilan penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB V Pembahasan memaparkan pembahasan yang meliputi: Pembahasan hasil penelitian yaitu 1) Materi penyuluhan yang diberikan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 2) Strategi yang dilakukan dalam penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 3) Kompetensi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, 4) Keberhasilan

penyuluhan pencegahan stunting pada balita di Posyandu Desa Sungai Langsung Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Bab V Simpulan dan Implikasi memaparkan hasil simpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian tersebut, serta implikasi teoretis, praktis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya